

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu individu ke arah kemandirian dalam arti bisa bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial. Proses pendidikan memerlukan waktu yang panjang bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun, sehingga diperlukan pengorbanan dan kesabaran.

Proses pendidikan atau pembinaan sumber daya manusia orientasinya tidak lepas dari menciptakan generasi yang mandiri yang meliputi tiga aspek seperti dijelaskan Giriwijoyo (2007) yaitu aspek jasmani, aspek rohani dan aspek sosial. Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah mempunyai tujuan yang mulia seperti dijelaskan di atas. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh Disman, (1990). Pate dan Trost, (1998) dalam Hanif, dkk (2009:60) yaitu :

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan jasmani yang mulia tersebut bisa disampaikan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak serta merta tujuan tersebut dapat dicapai dengan mulus. Banyak kritik yang disampaikan oleh para ahli pendidikan jasmani, misalnya dalam penjas tidak terjadi proses ajar, sebagaimana dikemukakan Crum (2004) dalam Uhamisastra (2010:4) ‘Bahkan ada kritik yakni dalam penjas itu

tidak berlangsung proses ajar. Sebagai akibat dari pengajaran yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah pedagogis.’ Kritik yang dilontarkan Crum tentu sangat beralasan karena dalam proses pembelajaran penjas di Indonesia pada umumnya masih ditemukan banyak kendala, seperti yang dikemukakan Supandi, dkk (1990) dalam Suherman (2009:60) yaitu jumlah siswa yang banyak, sementara sarana dan prasarana terbatas, sehingga partisipasi siswa menjadi tidak optimal, di samping itu karena proses pembelajaran selama ini kurang mempertimbangkan karakteristik siswa secara keseluruhan seperti kurangnya pemanfaatan aspek bermain.’ Faktor-faktor tersebut di atas, yang menyebabkan rendahnya kebugaran siswa. Untuk dapat mengatasi persoalan tersebut menurut Graham (1992), dalam Suherman (2009) adalah untuk meningkatkan kualitas program penjas ditentukan oleh perencanaan dan kreativitas gurunya. Selain itu penting juga memahami karakteristik siswa dijelaskan Saputra (2001:4) yaitu “Siswa sekolah dasar memiliki kekhasan dalam bersikap yang diungkapkannya melalui bermain.”

Rendahnya kebugaran jasmani siswa berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas 5B pada tanggal 8 Maret tahun pelajaran 2011-2012. Dari jumlah siswa 31 orang, diketahui para siswa mempunyai katagori kebugaran baik hanya berjumlah 3 orang atau 10 %, katagori sedang 7 orang atau 23 %, katagori kurang berjumlah 15 orang atau 48 %, dan katagori kurang sekali 6 orang atau 19 %.

Rendahnya kebugaran jasmani sebagai akibat dari kualitas pembelajaran penjas, sudah merupakan isu nasional seperti dijelaskan dalam dokumen Diknas

(1995, 2004, SDI 2005-2007) dalam Suherman A. (2008:1) adalah ... tidak bisa tutup mata bahwa kenyataan status kebugaran jasmani pelajar dan masyarakat Indonesia masih tetap rendah dan bahkan cenderung menurun.’ Hal itu, terlebih berdasarkan hasil penelitian Toho dan Maksum (2005:53) bahwa tingkat kebugaran pelajar, hasilnya 10,71 % masuk katagori kurang sekali, 45, 97 % masuk katagori kurang, 37,66 % masuk katagori sedang, dan 5,66 % masuk katagori baik. Sementara itu, yang masuk katagori baik sekali 0 %.” Melihat kenyataan seperti itu diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran penjas di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani kurang lebih 15 % saja (Puskur, 2007)

Kenyataan seperti ini tentu sangat memprihatinkan, padahal sesungguhnya menurut Dauer and Pangrazy (1992) dalam Mahendra (2008:20) bahwa “pembelajaran penjas bisa memberikan sumbangan dalam meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan. Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, serta meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek’

Dari permasalahan tersebut, maka peran guru dalam pembelajaran penjas sangat penting, salah satunya bagaimana memilih pendekatan pembelajaran yang cocok untuk membangkitkan partisipasi dan semangat belajar para siswa.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, adalah pendekatan bermain, hal tersebut dikemukakan oleh Saputra (2002 : 63) yaitu :

Untuk membina dan meningkatkan aktivitas pengembangan kemampuan daya gerak siswa sekolah dasar, maka guru pendidikan jasmani perlu merancang bentuk-bentuk yang menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Pendekatan bermain, menjadi kata kuncinya, karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar sambil bermain.

Terdapat beberapa penelitian dalam pendidikan jasmani yang berkaitan dengan pendekatan bermain yang memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar penjas antara lain yaitu :

1. Saehudin Udin (2011) mahasiswa pasca Sarjana UPI yang melakukan penelitian tentang pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *self esteem* siswa.
2. Yogi Akin (2010) dengan permainan *outbound* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Jason Stratton Davis (2011) *Games and Student: Creating Innovative Professionals*. Kesimpulan penelitian menunjukkan pendekatan bermain memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa.
4. Utama. A.M. Bandi (2011). Kesimpulan penelitian melalui pendekatan bermain yang dikelola secara baik akan membentuk suatu tingkah laku yang menetap dan diakui oleh orang lain sebagai karakter pribadi seseorang.
5. Fredikus Suharjana (2011). Pengembangan pembelajaran senam melalui pendekatan bermain di sekolah dasar berpengaruh positif terhadap pola gerak dominan.
6. Fry J.M, et al (2010) Kesimpulan Penelitian : Ditemukan bahwa anak-anak umumnya melihat bahwa Konsep Pendekatan Bermain (*GCA*)

memiliki dampak positif dengan menambahkan nilai pada pengalaman mereka dalam pendidikan jasmani, melalui proses dan hasil yang dipandang berbeda dengan pendidikan jasmani mereka sebelumnya.

7. Hasil penelitian Malathi Balakrishnan, et.al (2011) Studi ini meneliti efek pendekatan bermain pada hasil belajar kognitif siswa dengan kesimpulan studi ini menyarankan pentingnya pendekatan bermain untuk meningkatkan pemahaman taktis siswa sekolah dasar dan pengambilan keputusan dalam permainan bola tangan.
8. Griffin et al, (1995); Lawton, (1989) dalam Kirk, D., MacPhail, A. (2002) Pendekatan bermain lebih menyenangkan dibandingkan dengan pendekatan teknik, sehingga mereka mungkin lebih sangat termotivasi untuk berpartisipasi.

Dari beberapa penelitian di atas, pendekatan bermain terbukti memberikan manfaat seperti bisa meningkatkan *self esteem*, berpikir kritis, pemahaman taktis, membentuk karakter pribadi, peningkatan proses belajar siswa, penambahan nilai pada pengalaman dalam pendidikan jasmani, menyenangkan dan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam penjas.

Temuan tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam tentang dampak pendekatan bermain terhadap kebugaran jasmani dan perkembangan sosial, karena penelitian di atas belum ada yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Masalah yang terkait dengan program kebugaran jasmani dan perkembangan sosial dalam lingkup Penjasorkes memang sangat kompleks dan tidak bisa dipecahkan secara sederhana. Namun dengan membiarkannya,

masalah ini akan serius lagi. Dengan demikian untuk menghindari agar masalah tersebut tidak semakin merugikan, maka diperlukan usaha bersama baik oleh guru sebagai pihak yang terlibat langsung di lapangan, maupun melalui perangkat kebijakan oleh pimpinan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena kebugaran jasmani memegang peranan yang cukup dominan dalam mendukung hasil belajar secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan oleh Suherman (2008:1) bahwa “Dengan status kebugaran jasmani yang memadai, seseorang pelajar dapat lebih konsentrasi dalam belajarnya.” Hal serupa dijelaskan oleh Richard. *et.al* (2007) bahwa “*There is, however, some persuasive evidence to suggest that physical activity can improve children’s concentration and arousal, which might indirectly benefit academic performance.*” Ada beberapa bukti meyakinkan bahwa aktivitas jasmani dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat, yang secara tidak langsung dapat bermanfaat terhadap prestasi akademik.

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kebugaran jasmani akan mampu berkonsentrasi lebih baik dan juga memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga akan berpengaruh positif terhadap kinerja akademik.

Lebih jauh Anonymous (2010:5) dalam penelitiannya menjelaskan “... *that physical activity may improve academic achievement in both children and adults.*”

Hal yang sama dijelaskan Renstrom & Roux 1988 dalam Giriwijoyo, dkk. (2007:93) yaitu “Terdapat bukti-bukti kuat bahwa remaja yang terlibat dalam olahraga, memperlihatkan hasil akademik yang lebih baik dari pada yang tidak.”

Perkembangan sosial penting diteliti karena merupakan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas dalam aktivitas permainan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sutresna (2002:55) yaitu :

Melalui pengelolaan pengajaran yang efektif yang berupaya untuk mencapai pengajaran secara optimal dan membangkitkan dampak pengiring sebanyak mungkin, maka sasaran pendidikan jasmani dapat dicapai. Dengan demikian di samping keterampilan fisik, pendidikan jasmani juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, disiplin dll.

Keterampilan sosial dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari skenario dalam proses belajar-mengajar, hal ini dijelaskan Lutan (2001:64) yaitu : “Perkembangan kecerdasan, emosi, sosial dan moral, tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari skenario dalam proses belajar-mengajar.”

Apabila skenario pembelajaran memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat memperlihatkan perilakunya dengan baik, hal ini dikemukakan Abduljabar (2011:72) yaitu : “Diantara anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga akan memperlihatkan perilaku yang baik.”

Kedudukan penjas dan olahraga dalam konteks pendidikan sangat strategis bisa mengembangkan keseluruhan aspek siswa, hal tersebut dijelaskan Lutan (2001:19) bahwa “Pendidikan jasmani dan olahraga tidak untuk mencapai tujuan yang dangkal, seperti meraih kemenangan atau hiburan belaka, tetapi

sebagai wahana membentuk kepribadian dan watak yang baik.”

Perkembangan keterampilan sosial penting diteliti karena dalam permainan mempunyai dimensi pendidikan seperti dijelaskan Desmita (2010:142) yaitu “Anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan dimainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi dewasa.”

Bahkan hasil studi yang dilakukan Sinikka Kahila (1995:199) dalam Saputra (2005:51) dijelaskan bahwa :

Prosocial behavior can be learned by practice in situations specially designed for that purpose and that concrete interactive relations are essential preconditions for learning social skills, such as giving psychological support, caring about other people, taking others into consideration, giving concrete assistance like verbal and physical help, advice and corrections.

Maksudnya, perilaku prososial dapat diajarkan melalui latihan dalam situasi dengan rancangan khusus untuk tujuan tertentu dan hubungan interaktif yang konkret merupakan prakondisi dalam belajar keterampilan sosial, seperti memberi dukungan psikologis, memberi perhatian pada orang lain, memberi pertimbangan pada orang lain, memberi pertolongan yang konkret secara lisan dan perbuatan, memberi saran dan koreksian.

Keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh para siswa karena bisa membentuk sikap lebih dewasa, tidak tergantung pada orang lain, dan bisa memecahkan permasalahan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya, tetapi apabila anak tidak dapat mencapai keterampilan sosialnya secara matang, maka yang timbul adalah sikap-sikap yang kurang sesuai dengan dimensi pendidikan secara utuh seperti dikemukakan Yusuf (2011:126) yaitu : “(1)

bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat *egois/selfish*; (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.”

Materi permainan dijadikan media untuk menyampaikan pembelajaran karena bisa menimbulkan motivasi dan kesenangan para siswa sehingga akan mempengaruhi terhadap kebugaran jasmani dan perkembangan sosial sebagai tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari keterangan-keterangan di atas, mendorong penulis untuk meneliti sejauh mana pendekatan bermain berdampak positif terhadap kebugaran jasmani dan perkembangan sosial.

Kebugaran dan keterampilan sosial sangat penting diteliti karena harus dimiliki siswa dalam kehidupannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahendra (2008:22) bahwa seseorang yang mempunyai perkembangan sosial yang baik “Bisa melatih pengendalian diri, membina ketekunan dan motivasi diri. Seseorang yang mempunyai sikap tersebut bisa mengatasi masalah dengan kerugian sekecil mungkin.” sedangkan konsep lainnya tentang pentingnya perkembangan sosial dijelaskan Birch & Ladd, 1997; Wentzel, 1991b dalam Michelle Hsiu, et.al (2010:1) yaitu *‘Most researchers believe that young children with good peer relationships have an easier time adjusting to the school environment and have better academic performance.’* Sebagian besar peneliti percaya bahwa anak muda dengan hubungan teman sebaya yang harmonis memiliki waktu lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan memiliki kinerja

akademik yang lebih baik.

Hubungan dengan masalah kebugaran, pendekatan bermain bisa meningkatkan motivasi, kegembiraan, dan partisipasi dalam aktivitas fisik sehingga bisa meningkatkan frekuensi dan intensitas lebih tinggi dalam aktivitas gerak seperti dijelaskan Giriwijoyo (2007:29) bahwa “Olahraga kesehatan justru melatih dan memelihara organ-organ tubuh untuk dapat tetap berfungsi normal dalam keadaan gerak (sehat dinamis).”

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa sekolah dasar ?
2. Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui pendekatan bermain dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat umumnya bagi insan dalam dunia pendidikan, dan khususnya bagi penulis. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah pemahaman dan keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, melalui pendekatan bermain, belajar akan lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan, anak akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih baik dan partisipasi akan meningkat sehingga pendekatan ini penting dilaksanakan karena dapat membantu penanaman pengalaman kebiasaan hidup aktif bagi siswa.
2. Bagi lembaga pendidikan, melalui pendekatan bermain bisa meningkatkan kualitas pembelajaran penjas di sekolah, sehingga berdampak pada kualitas lulusan apakah secara jasmani maupun sosial.
3. Sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani pada tingkat sekolah dasar bahwa masalah kebugaran dan perkembangan sosial penting dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas sehingga secara kompetitif bisa bersaing dalam tataran global.